

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarang untuk mengungkapkan ide atau pikiran melalui sebuah karya. Pengarang menggunakan karya sastra sebagai media untuk menyampaikan ide-ide kepada para penikmatnya. Secara umum karya sastra dibagi menjadi beberapa macam salah satunya adalah lirik. Langermann (2006: 111) menjelaskan “*Allgemein ist Lyrik alles in Gedichtform Geschriebene und Überlieferte. Lyrik ist die subjektivste der Gattungen literarischer Texte und sehr formenreich.*” Seperti yang diungkapkan oleh Langermann, secara umum lirik ialah segala bentuk puisi yang tertulis dan telah ada sejak dulu. Selain itu, lirik juga merupakan genre teks sastra yang paling subjektif dan memiliki bentuk yang beragam. Anz (2013: 67) menambahkan, bahwa “*Literaturwissenschaftlich systematischer hat man Lyrik als Form des Gedichtes (also einer Äußerung in Versen) bestimmt.*” Anz berpendapat bahwa dilihat dari sudut pandang ilmu sastra yang lebih sistematis, lirik didefinisikan sebagai bentuk puisi (dapat berupa ungkapan dalam bait).

Puisi memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah lagu. Winkler (2017: 156) mengungkapkan, “*Das Lied ist einfaches und sangbares Gedicht mit gleich gebauten und gereimten Strophen und oft instrumental begleitet.*”

Seperti yang dikemukakan oleh Winkler, bahwa lagu merupakan puisi sederhana yang dapat dinyanyikan, yang terdiri dari bait-bait yang sama dan memiliki rima. Umumnya lagu diiringi oleh instrumen alat musik. Dengan kata lain, lagu merupakan puisi yang dinyanyikan, terdiri dari rangkaian bait serta mengandung rima, dan diiringi oleh alat musik.

Lagu dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Lenk (2009: 5), "*Als Lied werden Gesänge bezeichnet, die den Alltag begleiten.*" Menurut Lenk, lagu adalah nyanyian yang mengiringi kehidupan sehari-hari. Dengan irama, musik, dan pilihan kata yang tepat membuat lagu mudah diingat. Selain itu lagu juga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Gigl (2008: 101) menjelaskan "*Lied ist gereimtes, in Strophen gegliedertes Gedicht, das sich zum Singen eignet als Volksgut: Kinderlied, Liebeslied, Wanderlied.*" Seperti yang diungkapkan oleh Gigl bahwa lagu adalah puisi yang memiliki rima dan dibagi menjadi beberapa bait, serta cocok untuk dinyanyikan sebagai warisan budaya yang meliputi lagu anak-anak, lagu tentang percintaan, dan lagu yang dinikmati pada saat berkelana.

Pada umumnya lagu memiliki pesan yang dituangkan oleh penulis untuk disampaikan kepada pendengarnya, dengan pemilihan kata dan bahasa yang beragam. Selain itu, dalam penulisan lagu dapat pula dijumpai penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang merupakan kajian dalam bidang linguistik merupakan alat berbahasa yang ekspresif. Sanders (2007:193) mengungkapkan, "*Rhetorische Figur ist ein expressives Sprachmittel, mit dem eine bestimmte Stilwirkung bezweckt ist.*" Seperti yang diungkapkan oleh

Sanders bahwa gaya bahasa ialah alat berbahasa yang ekspresif yang bertujuan untuk menimbulkan efek gaya tertentu. Efek atau dampak yang ditimbulkan salah satunya dapat ditemukan pada gaya bahasa elipsis. Gaya bahasa elipsis merupakan gaya bahasa berupa penggunaan kalimat yang tidak utuh dengan menghilangkan kata atau bagian kalimat. Efek atau dampak yang ditimbulkan gaya bahasa elipsis dijelaskan dalam laman wortwuchs.net yaitu, "*Demzufolge werden hier unwichtige Teile des Satzes ausgelassen, um eine Verstärkung zu bewirken, wobei der Inhalt klar zu verstehen.*" Efek yang diberikan gaya bahasa elipsis yaitu penguatan, dengan menghilangkan bagian kalimat yang tidak penting, di mana inti kalimat tetap dapat dipahami. Dengan kata lain efek penguatan pada gaya bahasa elipsis yaitu untuk memberikan informasi yang penting dalam kalimat.

Beberapa macam gaya bahasa dapat ditemukan pada lirik secara umum. Seperti yang dijelaskan oleh Winkler (2017: 166) "*In der gebundenen Rede der Lyrik finden sich häufig folgende rhetorische Figuren, die die Syntax betreffen: Parallelismus, Anapher, Asyndeton, Polysyndeton, Inversion, Ellipse*". Winkler berpendapat bahwa terkait dengan lirik sering ditemukan gaya bahasa berikut ini yang berkaitan dengan sintaksis yaitu paralelisme, anafora, asindeton, polisindeton, inversi, dan elipsis. Pernyataan tersebut berarti bahwa ada beberapa gaya bahasa yang seringkali ditemukan dalam lirik yang berkaitan dengan sintaksis.

Sintaksis adalah studi tentang struktur dan karakteristik kelompok kata dan bagian-bagiannya yang termasuk di dalamnya yaitu kata dan kalimat. Pafel (2011: 2) mengungkapkan bahwa,

“Syntax ist die Lehre vom formalen Aufbau und den formalen Eigenschaften von Wortgruppen und ihren Teilen. Was die Wortgruppen angeht, so gibt es (zumindest) Nominalgruppen, Verbalgruppen, Adjektivgruppen, Adverbgruppen und Präpositionalgruppen. Auch Sätze sind Wortgruppen (in einem weiten Sinne von ›Wortgruppe‹). [....]. Als kleinste syntaktische Einheit wird oft, aber nicht immer das Wort angesetzt.”

Pafel berpendapat bahwa sintaksis merupakan studi tentang struktur dan karakteristik formal kelompok kata atau frasa dan bagian-bagiannya. Bagian yang termasuk dalam frasa yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa adverbial, dan frasa preposisional. Kalimat juga termasuk dalam kelompok kata (dalam arti luas ‘frasa’). Pafel juga menjelaskan bahwa kata adalah unit terkecil dalam sintaksis (walaupun tidak selalu digunakan).

Seperti yang dijelaskan oleh Winkler, bahwa sering kali pada lirik dijumpai gaya bahasa yang terkait dengan sintaksis. Lirik lagu terbentuk dari kumpulan kata, frasa, dan juga kalimat yang dirangkai menjadi satu kesatuan dengan penggunaan gaya bahasa didalamnya, sehingga terciptalah lirik lagu yang indah. Dengan demikian penelitian ini membahas gaya bahasa pada lirik lagu berupa kata, frasa, dan kalimat yang termasuk dalam sintaksis.

Salah satu contoh penggunaan gaya bahasa dapat ditemukan dalam sebuah slogan kemenangan yang dikatakan oleh kaisar Romawi yang sangat terkenal yaitu Julius Caesar yang dikutip oleh Winkler (2017: 25) yaitu, *“Er kam, sah, siegte.”* Slogan tersebut mengandung gaya bahasa asindeton. Müller (2007: 7)

menjelaskan, “*Eine Serie von Wörtern, Absätzen oder Sätzen, die nicht durch Konjunktionen verbunden sind.*” Seperti yang diungkapkan oleh Müller bahwa gaya bahasa asindeton merupakan rangkaian kata, paragraf, atau kalimat yang terhubung tidak dengan konjungsi. Kalimat pada slogan di atas terdiri dari subjek *Er* (dia laki-laki) dan kata kerja *kam* yang berasal dari *kommen*, *sah* berasal dari *sehen*, dan *siegte* berasal dari *siegen*. Pada kalimat tersebut kegiatan datang, melihat, menang tidak terjadi dalam waktu yang bersamaan, melainkan kegiatan yang terjadi secara bertahap. Kalimat tersebut bermakna yaitu ‘dia datang, kemudian melihat, kemudian menang’. Pada kalimat tersebut seharusnya terdapat konjungsi *dann* (kemudian), sehingga dalam kalimatnya menjadi *er kam, (dann) sah, (dann) siegte*. Namun dalam kalimat tersebut tidak terdapat konjungsi *dann* (kemudian), sehingga kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa asindeton. Tidak digunakannya konjungsi pada slogan tersebut yaitu untuk mempercepat penyampaian berita kemenangan kepada Senat Romawi. Seperti yang diungkapkan oleh Winkler (2017: 166), “*Die Funktion des Asyndetons ist rhythmische Beschleunigung*”. Fungsi gaya bahasa asindeton yaitu berkaitan dengan percepatan yang berirama. Jika pada kalimat *er kam, sah, siegte* ditambahkan konjungsi, hal tersebut dapat berpengaruh pada percepatan pada saat diucapkan.

Pada lagu-lagu karya AnnenMayKantereit (kemudian disingkat AMK) ditemukan beberapa pengulangan kata atau kalimat-kalimat pada lirik lagu yang ditulis oleh Henning May, dkk. Selain itu terdapat pula lirik yang tidak memiliki subjek. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berupa

analisis gaya bahasa yang berkaitan dengan sintaksis pada 3 lagu AMK. AMK merupakan salah satu grup *band* pendatang baru beraliran *blues*, *pop*, dan *rock* yang saat ini banyak diminati anak muda di Jerman. Terbukti dalam kanal *Youtube* nya, hingga saat ini grup *band* tersebut memiliki sekitar 1,46 juta pelanggan. Nama *band* tersebut diambil dari nama keluarga tiga pendirinya yaitu Christopher Annen (gitar), Henning May (vokal, piano, gitar), dan Severin Kantereit (drum). *Band* tersebut berdiri pada tahun 2011 saat mereka masih bersekolah menengah atas. Pada tahun 2014 Malte Huck (bass) bergabung ke dalam *band* tersebut. Ciri khas yang dimiliki AnnenMayKantereit yaitu suara berat sang vokalis, Henning May.

Berikut contoh gaya bahasa pada salah satu lagu berjudul *Wohin du gehst*, yaitu:

Ich hab dir nie verziehen, einfach wegzuziehen

Ich hab dich noch nicht mal angeschrien

Contoh di atas mengandung unsur gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa pengulangan pada sebuah kata, frasa, atau kalimat yang terdapat di awal baris, bait, atau kalimat. Pada bait keenam baris pertama dalam lagu *Wohin du gehst* terdapat kata *ich* (aku) pada awal kalimat.

Selanjutnya pada baris kedua juga diawali oleh kata *ich* (aku). Dengan demikian kata tersebut termasuk dalam gaya bahasa anafora. Fungsi gaya bahasa anafora yaitu sebagai penekanan. Pada potongan lirik lagu di atas penulis lagu menekankan karakter 'aku', karena penulis lagu mempertegas

sosok 'aku' yang tidak pernah meninggalkan dan bahkan tidak membentak mantan kekasihku.

Pada penelitian ini dipilih 3 lagu dalam album “*Alles Nix Konkretes*” yang bertemakan cinta yaitu “*Pocahontas*”, “*Wohin du gehst*”, dan “*Barfuß am Klavier*”. Tema cinta merupakan tema yang universal, hal tersebut dapat dilihat pada kanal *Youtube* AMK yang menunjukkan bahwa ketiga lagu tersebut telah ditonton lebih dari 10 juta kali, terutama pada lagu *Pocahontas* yang menduduki peringkat teratas paling banyak ditonton lebih dari 74 juta kali. Album tersebut dirilis pada bulan Maret tahun 2016. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat pada 3 lirik lagu dalam album “*Alles Nix Konkretes*” yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori acuan Werner Winkler yang mengandung gaya bahasa yang berkaitan dengan sintaksis yaitu paralelisme, anafora, asindeton, polisindeton, inversi, dan elipsis. Kemudian lirik lagu yang mengandung keenam gaya bahasa tersebut diklasifikasikan, lalu hasil analisis data diinterpretasikan. Selanjutnya hasil penelitian disimpulkan berdasarkan hasil yang didapat.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah gaya bahasa pada 3 lirik lagu dalam album “*Alles Nix Konkretes*” karya AnnenMayKantereit. Sedangkan subfokus pada penelitian ini adalah lirik lagu berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa yang berkaitan dengan sintaksis yaitu paralelisme,

anafora, asindeton, polisindeton, inversi, dan elipsis pada 3 lirik lagu dalam album “*Alles Nix Konkretes*” karya AnnenMayKantereit.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan satu permasalahan yaitu: “Apakah terdapat gaya bahasa yang berkaitan dengan sintaksis pada 3 lagu dalam album “*Alles Nix Konkretes*” karya AnnenMayKantereit?”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dalam bidang linguistik, dan juga bermanfaat untuk mahasiswa dan peneliti lain untuk meningkatkan wawasan tentang gaya bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya penelitian berbahasa Jerman dalam ranah gaya bahasa pada lagu.